



DYNAMICS OF GENDER ROLES IN RICE FARM LAND MANAGEMENT IN BENGKULU CITY

DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN USAHATANI PADI DI KOTA BENGKULU

Vanessa Putri Cahyani ^{*1}, Satria Putra Utama ², Bembi Akbar Serawai ³, Moh. Saeri ⁴

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. Jl. W. R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 3831, Indonesia.

⁴Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, Tata Kelola Pemerintahan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat, Badan Riset dan Inovasi Nasional

*Corresponding Author: putricahyanivanesa@gmail.com

How to Cite :

Cahyani,V,P., Utama, S,P., Serawai, B, A., & Saeri, M. (2026). Dynamics Of Gender in Rice Farm Land Management in Bengkulu City. *SINTA Journal: Science, Technology and Agriculture Journal*,7(1), 95–110. <https://doi.org/10.37638/sinta.7.1.85-110>

ARTICLE HISTORY

Received [05 May 2026]

Revised [22May 2026]

Accepted [12 June 2026]

KEYWORDS

*Gender Dynamics,
Gender Analysis Matrix,
Rice Farming, Gender
Roles.*

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peran gender dalam pengelolaan usahatani padi dan tantangan peran gender dalam usahatani padi. Dengan menggunakan pendekatan mixed methods deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Gender Analysis Matrix* (GAM) yang mencakup aspek tenaga kerja, aktivitas domestik, sumber daya, dan sosial budaya. Hasil menunjukkan laki-laki masih dominan dalam indikator tenaga kerja sebesar 61,94%, indikator sumber daya sebesar 54,52% dan pada indikator sosial budaya sebesar 55,24%, sementara perempuan memiliki kontribusi signifikan pada alokasi aktivitas domestik sebesar 57,29%. Pada indikator akses dan kontrol, peran perempuan masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki. Penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan ada pada usahatani padi namun belum diimbangi dengan akses dan kontrol terlihat pada kepemilikan aset, akses

bantuan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan *Gender Analysis Matrix* (GAM) digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika peran gender dalam pengelolaan usahatani padi, khususnya dalam melihat keterkaitan antara aspek tenaga kerja, aktivitas domestik, sumber daya, dan sosial budaya. Dinamika peran gender dalam pengelolaan usahatani padi masih menunjukkan ketimpangan, di mana laki-laki lebih dominan dalam kegiatan produksi dan pengambilan keputusan, sementara perempuan memiliki beban kerja yang lebih tinggi. Keterbatasan akses dan kontrol perempuan menjadi tantangan utama yang menghambat optimalisasi peran mereka, sehingga diperlukan upaya penguatan akses, kontrol, dan partisipasi perempuan guna mewujudkan pengelolaan usahatani yang lebih adil dan berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of gender roles in rice farming management and the challenges of gender roles in rice farming. It uses a mixed methods approach with descriptive quantitative and qualitative analysis. Data analysis is conducted using the Gender Analysis Matrix (GAM), which includes aspects of labor, domestic activities, resources, and socio-cultural factors. The results show that men are still dominant in labor (61.94%), resources (54.52%), and socio-cultural aspects (55.24%), while women have a significant contribution in domestic activities (57.29%). In terms of access and control, women's roles are still relatively lower than men's. Although women contribute to rice farming, their roles are not balanced with access and control, especially in asset ownership, access to assistance, and involvement in decision-making. The use of the Gender Analysis Matrix (GAM) helps provide a more comprehensive understanding of gender role dynamics by linking labor, domestic activities, resources, and socio-cultural aspects. Overall, gender dynamics in rice farming still show inequality, where men are more dominant in production and decision-making, while women have a higher workload. Limited access and control for women remain the main challenges, indicating the need to strengthen women's access, control, and participation to achieve more equitable and sustainable rice farming management..

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian nasional, terutama di wilayah pedesaan, dengan kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja dan ketahanan pangan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 29% angkatan kerja nasional bekerja di sektor pertanian. Meskipun demikian, penguasaan dan kepemilikan lahan pertanian masih didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan lebih banyak berperan sebagai tenaga kerja keluarga, baik dalam kegiatan produksi maupun pascapanen. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan peran, akses, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan dalam sistem pertanian. Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO, 2023) mencatat bahwa perempuan berkontribusi sekitar 60–80% dalam produksi pangan di negara berkembang, besarnya kontribusi tersebut belum diikuti dengan akses dan kontrol yang setara terhadap sumber daya pertanian seperti lahan, modal, teknologi, dan pengambilan keputusan. (Arwati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat dilepaskan dari dimensi gender, di mana peran laki-laki dan perempuan bersifat berbeda namun saling melengkapi.

Fenomena tersebut juga terjadi di Provinsi Bengkulu, khususnya pada komoditas padi sebagai pangan utama masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan luas panen dan produksi padi dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produksi ini menjadi sinyal adanya permasalahan dalam pengelolaan usahatani padi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga dengan aspek sosial, termasuk dinamika peran gender dalam rumah tangga petani. Dalam konteks ini, optimalisasi peran seluruh anggota rumah tangga petani menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan produksi padi dan ketahanan pangan daerah.

Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih sistematis, pendekatan *Gender Analysis Matrix* (GAM) menjadi relevan. GAM, yang dikembangkan oleh Rani Parker, menganalisis peran gender melalui empat aspek utama, yaitu tenaga kerja (labour), aktivitas domestik (domestic activities), sumber daya (resources), dan sosial budaya (sociocultural). Penelitian (Tao & siti, 2023) menunjukkan bahwa perempuan dalam usahatani padi cenderung mengalami beban kerja dan waktu yang lebih berat, tetapi memiliki akses dan kontrol yang lebih rendah terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan. Selain itu, norma sosial-budaya patriarki masih menjadi hambatan utama bagi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam pengelolaan lahan pertanian padi (Sugiah, 2020).

Di Kota Bengkulu, meskipun potensi pertanian padi cukup besar, kajian yang secara khusus mengkaji dinamika peran gender dalam pengelolaan lahan pertanian padi masih terbatas. Berdasarkan pengamatan awal, pemahaman rumah tangga petani terhadap pembagian peran, akses, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan masih relatif rendah. Padahal, ketimpangan gender dalam aspek tenaga kerja, waktu, akses sumber daya, dan sosial budaya berpotensi menghambat efektivitas pengelolaan lahan serta kesejahteraan rumah tangga petani (Pratiwi et al., 2024).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika peran gender dalam pengelolaan lahan pertanian padi di Kota Bengkulu serta mengidentifikasi tantangan gender yang dihadapi rumah tangga petani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pembagian peran, akses, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan, serta menjadi

dasar dalam perumusan strategi dan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singaran Pati dan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa dua Kecamatan ini merupakan wilayah dengan sumbangsih produksi terbesar di Kota Bengkulu yaitu pada Kecamatan Singaran Pati sebesar 1.213,80 dan Kecamatan Muara Bangkahulu sebesar 2.116,00. Penelitian dilaksanakan pada bulan November tahun 2025.

Teknik Penentuan Responden

Populasi pada penelitian ini yaitu petani padi di Kecamatan Singaran Pati dan Muara Bangkahulu. Jumlah populasi petani padi di dua kecamatan tersebut sebanyak 618 orang petani. Selanjutnya, Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*, dengan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%. Hasil perhitungan diperoleh sampel sebanyak 86 orang petani. Teknik pengambilan responden dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah populasi di masing-masing kecamatan. Agar diperoleh distribusi sampel yang merata maka selanjutnya digunakan rumus alokasi proporsional dengan alokasi 42 orang di Kecamatan Singaranpati dan 44 orang di Kecamatan Muara Bangkahulu. Hasil perhitungan ditemukan hasil seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Populasi dan Sampel Petani Padi Kota Bengkulu.

Keterangan	Jumlah Populasi (N)	Jumlah Sampel (n)
Singaran Pati	304	42
1. kelurahan Dusun Besar	203	28
2. Kelurahan Panorama	101	14
Muara Bangkahulu	214	44
1. Kelurahan Pematang Gubernur	177	25
2. Kelurahan Kandang Limun	137	19
Total	618	86

Sumber : Data Primer, Diolah 2025

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data secara langsung melalui 2 jenis sumber data yang digunakan yaitu data primer melakukan dokumentasi berupa foto atau rekaman selama proses wawancara terkait dimensi peran gender dalam pengelolaan usahatani padi dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, situs internet, serta instansi terkait, termasuk BPS (Sari Cut Mutia, 2024).

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Observasi dengan mengamati langsung aktivitas kegiatan usahatani padi dilokasi penelitian. Kemudian Dokumentasi dilakukan untuk memberikan gambaran aktivitas yang dilakukan serta wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun untuk memperoleh data kuantitatif secara sistematis. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa informan pada Tabel 2 untuk memvalidator data Kuantitatif.

Tabel. 2. Informan Penelitian.

Nama	Keterangan
Musa Amrun	Ketua Kelompok Tani
Zakwan	Ketua Kelompok Tani
Yudi	Ketua Kelompok Tani
Rimardi	Sekretaris Kelompok Tani
Yulia	Istri Bapak Rimardi
Lena Mardiani	Istri Bapak Musa Amrun
Desi Astuti	Istri Bapak Yudi

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan mixed method analysis, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk melihat peran gender dalam aktivitas pengelolaan usahatani padi, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis dinamika peran serta tantangan gender dalam rumah tangga petani padi. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan *Skala Likert* untuk mengukur tanggapan responden terhadap peran gender dalam aktivitas usahatani padi. Peneliti menggunakan lima poin 1-5 dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan kategori skala frekuensi tidak pernah sampai dengan sangat sering. Selanjutnya, hasil presentase respon dihitung menggunakan rumus (Pradilasari, 2019):

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Total Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Hasil Presentase data yang didapat dari respon petani di kelompokkan menjadi 5 kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Skala Interval

Persentase Skor	Kategori
<20%	Tidak Pernah
21-40%	Jarang
41-60%	Netral
61-80%	Sering
81-100%	Sangat Sering

Sumber : Mashuri. D,K. 2020

Kemudian, analisis kualitatif menggunakan *Gender Analysis Matrix* (GAM) yaitu suatu model atau instrumen analisis yang berfungsi untuk menggambarkan dan memahami peran, pembagian tugas, akses terhadap sumber daya, serta dampak budaya dan sosial bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas, terutama di

bidang pertanian. Analisis GAM dilakukan berdasarkan empat indikator, yaitu Tenaga Kerja (*Labour*), aktivitas domestik (*Domestic Activities*), Sumber Daya (*Resources*), dan Sosial Budaya (*Sociocultural*). Untuk mendapatkan data dari GAM digunakan tahapan sebagai berikut:

1. Data *Condensation*, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih terfokus dan bermakna (Amaliah, 2023).
2. Data *Display*, yaitu penyajian data yang telah diolah secara sistematis untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar data dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan (Ash-Shiddiq, 2025).
3. *Conclusion Drawing*, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan melalui informasi yang didapat (Amaliah, 2023).

Untuk menjamin validitas data kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti petani laki-laki, petani perempuan, penyuluh, dan ketua kelompok tani, guna memastikan konsistensi data (Cahyani et al., 2025). Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data yang sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh (Nurfajriani, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden padi disajikan untuk memberikan gambaran umum kondisi sosial ekonomi petani padi. Karakteristik yang dianalisis meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani, luas lahan sawah, dan status kepemilikan sawah.

Tabel 4. Karakteristik petani

No	Karakteristik Petani	Kategori	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	55,81
		Perempuan	44,19
2	Umur (Tahun)	22-36	6,97
		37 – 51	36,04
		52 – 66	50,00
		> 67	6,97
3	Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	6,98
		SD	39,53
		SMP	25,58
		SMA/STM	26,74
		Perguruan Tinggi	1,16
4	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	1-3	39,53
		4 - 6	54,65

		> 7	5,81
5	Pengalaman Menjadi Petani Padi (Tahun)	2 - 21	51,16
		22 - 41	39,53
		> 42	9,30
6	Luas Lahan Sawah (Ha)	≤ 0,5	52,33
		0,51 – 1,0	33,72
		> 1,0	13,95
7	Status Kepemilikan Sawah	Milik Sendiri	90,70
		Sewa	9,30

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Karakteristik petani menunjukkan bahwa usahatani padi masih didominasi oleh laki-laki sebesar 55,81%, meskipun keterlibatan perempuan juga cukup tinggi yaitu 44,19%. Dari segi umur, mayoritas petani berada pada kelompok usia 52–66 tahun, sedangkan petani muda relatif sedikit. Kondisi ini menunjukkan rendahnya regenerasi petani muda dalam sektor pertanian padi, sebagaimana juga ditemukan oleh (Hasyati Zata, 2025) yang menyatakan bahwa dominasi petani usia menengah dan lanjut menjadi tantangan bagi keberlanjutan sektor pertanian karena dapat memengaruhi adopsi inovasi, produktivitas, dan keberlangsungan usaha tani. Tingkat pendidikan petani didominasi lulusan SD dan SMP dengan persentase masing-masing 39,53% dan 25,58%. Menurut (Wijaya & Astuti, 2025), rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan keterbatasan petani dalam mengakses informasi, teknologi, dan inovasi pertanian modern.

Berdasarkan jumlah anggota keluarga, sebagian besar petani memiliki 4–6 anggota keluarga (54,65%) yang berpotensi menjadi sumber tenaga kerja keluarga dalam usahatani padi sehingga dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi (Nofitasari Rahmi et al., 2024). Dari sisi pengalaman, hampir setengah responden memiliki pengalaman bertani 2–21 tahun (51,16%), namun pengalaman yang panjang tidak selalu diikuti dengan penerapan teknologi modern, terutama pada petani dengan tingkat pendidikan rendah (Wijaya & Astuti, 2025). Selain itu, mayoritas petani mengelola lahan sawah kurang dari ≤0,5 hektar (52,33%) dengan status kepemilikan sendiri sebesar 90,70%. Meskipun kepemilikan lahan memberikan rasa aman dalam berusahatani, luas lahan yang relatif sempit menjadi kendala dalam meningkatkan skala usaha dan pendapatan petani (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dinamika Peran Gender dalam Pengelolaan Lahan Pertanian Padi di Kota Bengkulu

Dilihat dari hasil penelitian, dinamika peran gender dalam pengelolaan lahan pertanian padi di Kota Bengkulu dapat dilihat dari empat indikator utama, yaitu tenaga kerja (*labour*), aktivitas domestik (*Domestic Activities*), sumber daya (*resources*), dan sosial budaya (*sociocultural*). Keempat indikator tersebut untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian padi.

Tabel 5. indikator

No	Indikator	Persentase(%)	
		L	P
1.	<i>Labour (Tenaga Kerja)</i>		
	Pengelolaan lahan (pembajakan/pemertaaan lahan)	66,83	33,17
	Penyemaian bibit	60,71	39,29
	Proses Penanaman	54,13	43,19
	Pemupukan tanaman	63,31	36,69
	Penyiangan gulma	58,47	41,53
	Pengairan lahan	63,81	36,19
	Pengendalian hama	62,14	37,86
	Kegiatan panen	50,47	49,53
	Pengangkutan hasil panen	65,56	35,06
	Kegiatan perontokan padi	63,31	37,04
	Pembersihan gabah	60,83	39,17
	Penggilingan padi menjadi beras	61,87	38,13
	Kegiatan pemasaran hasil panen	54,46	45,54
	Total Labour (Tenaga Kerja)	61,94	38,06
2.	<i>Domestic Activities (Aktivitas Domestik)</i>		
	Bekerja di lahan	56,30	43,70
	Kegiatan membersihkan rumah	38,06	61,94
	Memasak makanan	35,68	64,32
	Mencuci pakaian dan perabotan	37,23	62,77
	Belanja kebutuhan rumah	38,81	61,19
	Kegiatan mengantar dan menjemput anak	48,21	51,79
	Total Domestic Activities (Aktivitas Domestik)	42,71	57,29
3.	<i>Resources (Sumber Daya)</i>		
	Akses terhadap lahan pertanian	54,79	45,21
	Akses terhadap modal	53,54	46,46
	Akses terhadap teknologi	57,30	42,70
	Akses terhadap informasi	52,51	47,49
	Total Resources (Sumber Daya)	54,52	45,48
4.	<i>Sociocultural (Sosial Budaya)</i>		
	Kegiatan gotong royong dalam masyarakat	53,98	46,02
	Kegiatan penyuluhan pertanian	55,91	44,09
	Ikut serta dalam kelompok tani	56,09	43,91
	Total Sociocultural (Sosial Budaya)	55,24	44,76

Sumber: Data Primer, Diolah 2026

A. Tenaga Kerja (Labour)

Indikator tenaga kerja menunjukkan dominasi laki-laki (61,94%) dibandingkan perempuan (38,06%), yang dipengaruhi oleh budaya pembagian kerja tradisional yang

menempatkan laki-laki pada pekerjaan produktif utama dan perempuan pada peran pendukung. hal ini mencerminkan pembagian kerja berbasis gender, sehingga kontribusi perempuan cenderung kurang diakui. Implikasinya, pemanfaatan tenaga kerja belum optimal dan berpotensi menghambat peningkatan produktivitas usahatani. Dominasi laki-laki terlihat pada hampir seluruh tahapan kegiatan usahatani padi, terutama pada pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik besar dan dianggap sebagai pekerjaan inti produksi, seperti pengelolaan lahan, pemupukan, pengairan, pengendalian hama, pengangkutan hasil panen, dan perontokan padi.

Namun demikian, keterlibatan perempuan juga cukup tinggi pada beberapa kegiatan, seperti penanaman, penyiangan gulma, panen, dan pemasaran hasil panen. Bahkan pada kegiatan panen, peran perempuan hampir seimbang dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan umumnya terlibat pada pekerjaan yang bersifat membantu dan menyesuaikan dengan kemampuan fisik serta waktu yang tersedia. Kondisi ini juga disampaikan oleh Bapak Musa Amrun dan Bapak Zakwan yang menyatakan bahwa:

"Urusan kerjo yang di sawah tu bapak sorang terus yang kerjokan dan pekerjaan yang berat di lahan dominan emang lanang kerjokan. tino biaso cuman bantu, paling masak nasi untuk bekal, atau jugo bersihkan gulma sekali-sekali."

(terjemahan: Urusan kerja yang di sawah itu bapak sendiri terus kerjakan dan pekerjaan yang berat dominan laki-laki yang kerjakan, perempuan biasanya cuman bantu, paling masak nasi untuk bekal atau bersihkan gulma sekali-kali).

"di lahan lanang lebih banyak pegang kerjoan yang berat, ibu bantu cuman sesuai kemampuan dio ajo."

(terjemahan: di lahan laki-laki lebih banyak pegang pekerjaan berat. Ibu cuman bantu sesuai kemampuan dia aja).

Hal menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan juga ada pada kegiatan tertentu seperti penanaman, penyiangan gulma, panen, dan keputusan pemasaran hasil panen. Penelitian (Arifin & Pranajaya, 2021) menegaskan bahwa perempuan petani memiliki peran signifikan pada tahapan produksi yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan, meskipun kontribusi tersebut sering kali kurang diakui secara formal. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Samsi et al., 2024) yang menyebutkan bahwa peran perempuan dalam produksi padi bersifat fleksibel namun krusial bagi keberlangsungan usahatani yang berkelanjutan.

B. Aktivitas Domestik (Domestic Activities)

Pada indikator aktivitas domestik terlihat bahwa perempuan memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan laki-laki, dengan persentase 57,29% untuk perempuan dan 42,71% untuk laki-laki. Tingginya kontribusi perempuan terutama pada kegiatan membersihkan rumah, memasak, mencuci, dan belanja kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, perempuan juga tetap terlibat dalam kegiatan bekerja di lahan pertanian dengan persentase sebesar 43,70%. Pada hasil temuan di lapangan, perempuan sering memulai aktivitas sejak pagi hari dengan mengurus rumah, kemudian membantu di sawah, dan kembali melanjutkan pekerjaan domestik pada sorenya hingga malam hari. Hal ini sering kali tidak terlihat dalam pembagian kerja formal, sehingga kontribusi perempuan dalam pengelolaan usahatani dianggap lebih kecil dibandingkan laki-laki.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Rimardi dan istri dari bapak Rimardi, yang menyampaikan bahwa:

"Perempuan waktunya banyak habis selain ke sawah, jago ngurus rumah. Pagi lah kerjo dirumah terus siang ke sawah, sore kerjo lagi beresi rumah jadi double kerjoan nyo"

(terjemahan: Perempuan waktunya banyak habis selain ke sawah juga ngurus rumah. Pagi sudah kerja dirumah terus siang ke sawah sore masih kerja lagi bersihkan rumah jadi double kerjaannya).

"menurut ibu kalo dihitung dari segi curah waktu, perempuan banyak curah waktu kerjo, walaupun dak nampak sebagai peran utamanyo di rumah tu kami galo kerjokan bapak ado lah bantu kalo ibu sakit."

(terjemahan: menurut ibu klo dihitung dari segi curah waktu, perempuan banyak curah waktu kerja, walaupun tidak kelihatan sebagai peran utamanya di rumah tu kami semua kerjakan bapak ada lah bantu pas ibu sakit).

Penelitian yang dilakukan (Jasman D, 2025) Perempuan itu bisa menjalani banyak peran yaitu menghabiskan waktu untuk membantu pekerjaan di lahan sekaligus tetap menjalankan peran domestik untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarganya. Penelitian (Tao & Rosmalah, 2024) juga menunjukkan bahwa beban waktu yang tinggi pada perempuan berpengaruh terhadap keterbatasan kesempatan mereka dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

C. Sumber Daya (Resources)

Pada indikator sumber daya, hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki masih memiliki peran yang lebih besar dibandingkan perempuan, dengan persentase 54,52% untuk laki-laki dan 45,48% untuk perempuan. Dominasi laki-laki terlihat pada variabel akses terhadap lahan, modal, teknologi, dan informasi pertanian. Kepemilikan lahan sawah umumnya masih tercatat atas nama laki-laki sebagai kepala keluarga, sehingga kontrol terhadap penggunaan lahan dan pengambilan keputusan strategis lebih banyak berada di tangan laki-laki. Perempuan sering berperan sebagai pelaksana keputusan dalam rumah tangga petani. Perempuan tetap dilibatkan dalam diskusi, namun keputusan akhir biasanya tetap ditentukan oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan Bapak Yudi selaku ketua kelompok tani Kapuas, yang menyatakan:

"biaso nyo lahan sawah tu emang atas namo laki-laki, namun untuk keputusan penggunaan modal, alat-alat yang digunakan semuanya bapak yang nentukan tapi tetap kordinasi samo istri jago kito."

(terjemahan: biasanya lahan sawah itu emang atas nama laki-laki, namun untuk keputusan penggunaan modal, alat-alat pertanian yang digunakan semuanya bapak yang tentukan tapi tetap kordinasi sama istri).

(Riztri et al., 2025) Penelitian ini menunjukkan bahwa akses dan kontrol terhadap sumber daya usahatani di dominasi oleh laki-laki. Perempuan hanya memiliki sedikit akses terhadap lahan, modal, alat pertanian, dan penyuluhan, sedangkan laki-laki memegang kendali atas mayoritas sumber daya tersebut. Perempuan cenderung hanya terlibat secara bersama dalam beberapa keputusan usahatani tetapi tidak dominan. Selain itu, (FAO, 2023) juga menegaskan bahwa ketimpangan akses sumber daya antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu penyebab rendahnya

produktivitas pertanian di negara berkembang. Dengan kata lain, peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya berpotensi meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahatani padi.

D. Sosial Budaya (Sociocultural)

Pada indikator sosial budaya, keterlibatan laki-laki juga masih lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan persentase sebesar 55,24% untuk laki-laki dan 44,76% untuk perempuan. Laki-laki lebih dominan dalam kegiatan gotong royong, keikutsertaan dalam kelompok tani, serta menghadiri kegiatan penyuluhan pertanian. Sebaliknya, perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial yang bersifat informal, seperti pengajian atau kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Rendahnya keterlibatan perempuan dalam kelompok tani dan penyuluhan menyebabkan terbatasnya akses perempuan terhadap informasi, pelatihan, dan inovasi pertanian. Kondisi ini memperkuat ketimpangan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Bapak Zakwan menegaskan bahwa:

"Kegiatan bermasyarakat bapak yang ikut, ibu paling ikut pengajian atau bantu tetangga kalo ada acara, kegiatan penyuluhan juga bapak yang datang, ibu tidak pernah, karena yang ikut kelompok tani bapak, ibu tidak ikut."

(terjemahan: kegiatan bermasyarakat bapak yang ikut, ibu paling pengajian atau tetangga ada acara, kegiatan penyuluhan juga bapak yang datang ibu tidak pernah, karena yang ikut kelompok tani juga bapak, ibu tidak ikut).

Penelitian (Faizien, 2025) menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam sektor pertanian sering dibatasi oleh hambatan struktural dan sosial budaya, termasuk norma patriarki dan ekspektasi gender. Hal ini serupa dengan pernyataan bahwa budaya dan norma sosial menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi perempuan dalam kelompok tani. Sementara itu, (Kasim, 2025) Menyatakan bahwa Perempuan tani mengalami keterbatasan waktu akibat beban kerja ganda antara pekerjaan domestik dan usahatani, yang berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok tani.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa dinamika peran gender dalam pengelolaan usahatani padi masih menunjukkan ketimpangan. Laki-laki lebih dominan pada aspek tenaga kerja inti, sumber daya, dan sosial budaya, sementara perempuan memiliki aktivitas domestik yang lebih dominan, terutama karena harus menjalankan peran domestik dan pertanian secara bersamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam usahatani padi sebenarnya cukup besar, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan akses dan kontrol.

Tantangan Gender dalam Pengelolaan Lahan Pertanian Padi di Kota Bengkulu

Tantangan gender dalam penelitian ini terlihat pada aspek akses dan kontrol dalam rumah tangga petani terhadap pengelolaan usahatani padi. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses terhadap sumber daya serta dalam pengambilan keputusan menunjukkan masih adanya ketimpangan gender. Hal ini tercermin dari perbedaan rata-rata dan persentase antara laki-laki dan perempuan pada kedua indikator tersebut.

Tabel 6. Tantangan Gender Dalam Pengolahan Lahan Pertanian Padi

No	Indikator	Kriteria			
		Akses (%)		Kontrol (%)	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Kesempatan mengakses bantuan pemerintah	53,15	46,85	53,73	46,27
2	Akses terhadap lahan	52,57	47,43	53,16	46,84
3	Kesempatan dalam kepemilikan asset (lahan, asset rumah tangga)	51,99	48,01	51,70	48,30
4	Keputusan penjualan hasil panen	51,18	48,82	52,72	47,28
5	Keputusan pengelolaan lahan	50,31	49,69	54,27	45,73
6	Keputusan pengelolaan modal (Kredit pinjaman)	50,84	49,16	50,92	49,08
	Rata-rata	51,67	48,33	52,75	47,25

Sumber: Data Primer, Diolah 2026

Pada variabel kesempatan mengakses bantuan pemerintah, laki-laki memiliki akses dan kontrol yang lebih dominan dibandingkan perempuan dengan selisih nilai persentase yang tidak jauh. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih berperan dalam memperoleh sekaligus menentukan pemanfaatan bantuan. Pola serupa juga terlihat pada akses dan kontrol terhadap lahan, di mana kewenangan penggunaan lahan masih lebih banyak berada pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh istri dari bapak Musa Amrun bahwa:

"untuk sertifikat lahan sawah ini atas nama suami, jadi kalo ada urusan ndak peminjaman modal itu bapak tulah yang urus, terus masalah siapa yang dapat bantuan kan bapak yang terdaftar sebagai kelompok tani jadi biasanya nama bapak yang dapat, tapi bapak tu masih cerito samo ibu sedikit idaknyo ibu tau lah"

"(terjemahan: untuk sertifikat lahan itu atas nama suami, jadi semisal ada urusan untuk peminjaman modal biasanya bapak sendiri yang urus, terus masalah siapa yang dapat bantuan kan bapak yang ikut terdaftar kelompok tani jadi biasanya atas nama bapak yang dapat tapi bapak masih cerita sama ibu jadi ibu tau"

Di banyak rumah tangga petani padi, kepemilikan lahan umumnya tercatat atas nama laki-laki, sehingga perempuan memiliki keterbatasan dalam mengakses lahan secara mandiri maupun dalam mengajukan bantuan berbasis kepemilikan aset. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Mulyaningsih et al., 2017) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan aset pertanian di pedesaan masih didominasi oleh laki-laki,

sehingga perempuan berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam akses sumber daya produktif.

Dilihat dari variabel keputusan penjualan hasil panen juga memperlihatkan kecenderungan yang sama, yaitu laki-laki lebih dominan baik dalam akses maupun kontrol, sehingga keputusan akhir masih banyak ditentukan oleh mereka. Pada pengelolaan lahan, keterlibatan perempuan sebenarnya sudah cukup tinggi karena aksesnya hampir seimbang, namun keputusan strategis tetap didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam kegiatan pertanian semakin terlihat, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh kewenangan dalam pengambilan keputusan. Hal ini tegaskan langsung oleh ibu nurmala sebagai istri dari bapak yudi yang menyatakan bahwa:

"Biaso kami musyawarah kalo ado masalah di lahan tu cak kito harus jual hasil panen kemano, nanam di bulan berapo, pupuk yang digunokan apo ajo yang itu masih di diskusikan beduo, Ibu cuman ngasih pendapat ajo keputusan akhir tetap bapak yang nentukan. Kalo duit segalo hasil panen biaso ibu yang megang haha bapak minta kalo butuh"

"(terjemahan: "Biasanya kami bermusyawarah jika ada permasalahan di lahan, seperti menentukan ke mana hasil panen akan dijual, kapan waktu tanam, serta jenis pupuk yang digunakan itu tetap didiskusikan bersama ibu hanya memberikan pendapat keputusan akhir tetap ditentukan oleh suami. Uang dari hasil panen biasanya dipegang oleh ibu, sedangkan bapak akan meminta jika membutuhkan"

Sementara itu, pada pengelolaan modal selisih antara laki-laki dan perempuan sangat tipis, yang mengindikasikan adanya kecenderungan pengambilan keputusan secara bersama dalam rumah tangga petani. Secara keseluruhan, laki-laki masih sedikit lebih dominan dalam aspek akses dan kontrol, namun perbedaan yang tidak terlalu besar menunjukkan mulai terbentuknya pembagian peran yang lebih kolaboratif antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan usahatani. (Nugrahayuningtyas et al, 2025) menyatakan bahwa pola pembagian peran ekonomi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani, termasuk peran perempuan dalam pengelolaan ekonomi domestik, yang relevan dengan klaim bahwa perempuan sering dipercaya mengelola keuangan rumah tangga, meskipun pengambilan keputusan strategis masih didominasi laki-laki.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa tantangan gender dalam pengelolaan usahatani padi masih nyata, terutama pada aspek akses dan kontrol. Meskipun perempuan telah menunjukkan keterlibatan yang cukup besar, baik dalam akses maupun kontrol, posisi mereka belum sepenuhnya setara dengan laki-laki. Selisih persentase yang relatif kecil justru menunjukkan adanya potensi peningkatan peran perempuan apabila hambatan struktural dan budaya dapat diminimalkan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan gender dalam usahatani padi tidak hanya berkaitan dengan pembagian kerja, tetapi juga menyangkut relasi kekuasaan dalam akses dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program pertanian yang lebih responsif gender, khususnya dalam memastikan keterlibatan perempuan secara langsung dalam akses bantuan, kepemilikan aset, serta pengambilan keputusan strategis agar pengelolaan usahatani padi dapat berjalan lebih adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani padi di Kota Bengkulu masih diwarnai ketimpangan peran gender. Laki-laki lebih dominan dalam pekerjaan inti produksi, akses sumber daya, serta pengambilan keputusan, sementara perempuan memiliki kontribusi besar pada beberapa tahapan produksi dan curahan waktu kerja yang lebih tinggi di sektor pertanian dan domestik. Tantangan gender masih terlihat pada keterbatasan akses perempuan terhadap bantuan pemerintah, kepemilikan aset, dan kewenangan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh struktur kepemilikan lahan dan norma sosial budaya. Meskipun demikian, selisih peran yang relatif kecil pada beberapa indikator menunjukkan adanya kecenderungan pengambilan keputusan secara bersama, sehingga perempuan memiliki potensi besar untuk lebih diberdayakan melalui kebijakan dan program pertanian yang responsif gender guna mewujudkan pengelolaan usahatani padi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Saran

Perlu adanya kebijakan dan program pertanian yang responsif gender melalui peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya, pelatihan, dan keterlibatan dalam kelompok tani serta pengambilan keputusan. Selain itu, pendampingan berkelanjutan dan sosialisasi kesetaraan gender penting dilakukan untuk mengurangi hambatan sosial budaya, sehingga tercipta pengelolaan usahatani padi yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R. (2023). *Analisis Kesalahan Siswa Kelas X MAN 1 Kota Palu Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi SPLTV Berdasarkan Tahapan Newman*. Skripsi.
- Arifin, E. H. Y., & Pranajaya, O. S. (2021). Partisipasi wanita tani dalam usahatani padi (*Oryza sativa* L) sawah di Dusun Tegal Anyar. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*.
- Arsa, I. D. M. (2024). Kajian gender dalam akses petani perempuan terhadap teknologi pertanian. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 9(1), 1–11.
- Arwati sitti, et al. (2025). Peran Gender dalam Kegiatan Usaha Tani Buah Tomat di Kabupaten Gowa. *Jurnal Galung Tropika*. 14(4), 184-198.
- Ash-Shiddiq, H, et al. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*. 2(3), 333-343.
- Badan Penyuluhan Pertanian. (2024). Statistik Pertanian Tanaman Pangan. Provinsi Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Indonesia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Cahyani Aisyah, et al, (2025). Implementasi Pelayanan Kartu Identitas Anak (KIA) Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil. *Jurnal Respon Publik*. 19(10), 25-23.

- Faizien, H. A. (2025). Peran perempuan dalam pembangunan ekonomi pertanian. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Terapan*, 4(1), 45–56.
- FAO. (2023). The State of Food and Agriculture: Migration, Agriculture and Rural Development. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hasyati Zata. (2025). Regenerasi Petani: Dampak Ageing Farmer Dan Modal Manusia Terhadap Produktivitas Padi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*. 8(2), 37-38.
- Jasman, D. (2025). Peran Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Petani Wanita Di Situjuh Banda Dalam Kecamatan Situnjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Pembelajaran Aktif*. 6(4), 405-419.
- Kasim, S. (2025). Peran dan partisipasi perempuan tani dalam kelembagaan pertanian di wilayah perdesaan. *Neo Societal*, 3(1), 12–22.
- Nofitasari Rahmi, et al. (2024). Analisis Pengaruh dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Rimbo Kedui, Seluma, Bengkulu. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 10(2), 1732-1744.
- Nugrahayuningtyas, A., & Wahyuni, E. S. (2025). Peran gender dalam perekonomian rumah tangga petani pada masyarakat adat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*.
- Nurfajriani. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(17), 826-833.
- Pradilasari, L. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. 7(1), 9-15.
- Pratiwi, et al. (2024). Gender Responsive Strategies In Highland And Farming: Evaluating Women Empowerment In Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 22(2), 225-236.
- Riztri, L. et al. (2025). Peran Perempuan Pada Usahatani Jagung Di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Forum Agribisnis*. 15(2), 206-226.
- Samsi, M., Pura Damaiyanti, V., & Asto Aji An'anta, D. (2024). Kontribusi petani perempuan dalam proses pertanian padi di Desa Marampiauw, Kabupaten Tapin. *Jurnal Sosiologi*.
- Sari Cut Mutia. (2024). Implementasi Metode Cycle Counting sebagai Upaya Peningkatan Akurasi Persediaan: Studi Kualitatif di PT Excelitas Technologies Batam Kepulauan Riau. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Umum*. 2(1), 34-42.
- Sugiah. (2020). Norma sosial dan budaya patriarki dalam pengelolaan pertanian padi. *Jurnal Sosial Pertanian*, 15(1), 45–56.
- Suprianto, et al. (2023). Analisis peran gender dalam pengelolaan usahatani padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 18(2), 101–112.
- Tao & siti. (2023). Kontribusi peran perempuan pada usahatani padi ladang di Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 5(2), 59-66.
- Tao, H., & Rosmalah, S. (2024). Kontribusi peran perempuan pada usahatani padi ladang di Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmu Pertanian*.

- Wijaya, W., & Astuti, L. C. (2025). Kajian literatur hubungan karakteristik petani dengan adopsi inovasi budidaya padi sawah. *Paradigma Agribisnis: Jurnal Ilmu Pertanian dan Ekonomi*. 5(2), 1–12.
- Yurike, Y., & Syafruddin, Y. S. (2025). Peran gender dalam kegiatan pertanian di Nagari Api-Api Pasar Baru, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Sains dan Teknologi*.